

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir uraian pembahasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Sebelum menjadi negara Republik Cina, Turkistan Timur sebenarnya telah menjadi bagian dari Cina pada masa Dinasti yang dibawa oleh Dinasti Yuan atau lebih dikenal dengan Dinasti Mongol. Namun, bisa dikatakan kalau masuknya Turkistan Timur ke dalam negara Cina pada tahun 1876. Setelah penyerangan Manchu terhadap Turkistan Timur yang dipimpin oleh Jendral Manchu Zo Zong Tang dan kemudian mengganti nama Turkistan Timur dengan sebutan “Xinjiang” yang berarti Negeri Baru.
2. Perbedaan agama, bahasa dan budaya antara etnis Uighur dan Han menjadikan hubungan sosial kedua etnis tersebut menjadi renggang. Agama yang berbeda menjadi alasan utama dalam setiap permasalahan yang terjadi diantara mereka. Perseteruan dan konflik yang hampir selalu memakan korban selalu membawa-bawa agama. Konflik yang selalu terjadi di kota

Urumqi, Xinjiang, menyebabkan pandangan miring bagi etnis Uighur yang beragama Islam. Karena konflik yang terjadi selalu berkaitan dengan etnis Han yang beragama Budha. Walaupun sebenarnya kedua etnis tersebut hanya korban dari kebijakan pemerintah Cina yang menekan etnis Uighur di Xinjiang dengan kebijakan-kebijakan yang menurut mereka tidak manusiawi dan melanggar Undang-Undang dengan melibatkan etnis Han di dalamnya. Sehingga hubungan sosial keagamaan antara etnis Uighur dengan etnis Han di Cina tidak pernah harmonis dan selalu bertentangan.

3. Keinginan pemerintah Cina untuk menjadikan otonomi Xinjiang menjadi wilayah dengan penduduk beragama Budha semakin memperburuk nasib etnis Uighur di wilayah tersebut. Tekanan, hambatan dan diskriminasi yang mereka rasakan semua itu berasal dari pemerintah Cina untuk mewujudkan nasionalisme dengan sistem monokulturalisme yang hanya memiliki satu budaya dan agama di negara Cina. Selain itu, keinginan untuk menguasai sumber daya alam di Xinjiang menjadi salah satu alasan pemerintah untuk menasionaliskan masyarakat Xinjiang.

Wilayah Xinjiang dengan potensi alamnya yang melimpah, menjadi tambang emas bagi pemerintah Cina. Akan tetapi sikap pemerintah terhadap masyarakat Xinjiang tidak setara dengan keinginan mereka untuk menguasai sumber daya alam di Xinjiang. Konflik yang kerap terjadi menjadikan rasa benci warga Xinjiang terhadap pemerintah semakin besar. Keinginan untuk

memerdekakan diri dari pemerintahan Cina semakin tinggi, karena melimpahnya sumber alam yang dimilikinya tidak akan membuat masyarakat Xinjiang khawatir akan kelangsungan hidup mereka kelak. Akan tetapi, dengan kekayaan alam yang melimpah seperti itu, kondisi ekonomi etnis Uighur dan muslim lainnya sangat rendah dan berada jauh di bawah ekonomi etnis Han di Xinjiang yang baru beberapa tahun tinggal di otonomi Xinjiang.

Berdirinya organisasi Tianshan di Beijing menunjukkan bahwa muslim Xinjiang adalah ancaman terbesar bagi pemerintah Cina. Melenyapkan agama serta budaya Islam dari tubuh masyarakat Xinjiang merupakan tujuan utama dalam menasionaliskan bangsa. Agar Islam tidak mencolok dan menarik perhatian dunia. Penilaian miring terhadap Uighur dilakukan oleh pemerintah Cina untuk memberikan cap buruk bahwa mereka adalah sekelompok teroris, pemberontak dan separatis yang ingin menghancurkan dunia.

B. Saran

1. Sebagai negara dengan tingkat ekonomi yang tinggi dan jumlah penduduk negara yang sangat banyak. Seharusnya keadilan untuk seluruh rakyat Cina harus semakin adil. Agar keamanan negara terjaga, mobilitas sosial dan ekonomi berjalan lancar, tingkat ekonomi rakyat terjamin. Rasa nasionalisme pada setiap individu semakin kuat, bahkan pada masyarakat minoritas

sekalipun. Tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan budaya diantara penduduk Cina.

2. Sumber alam yang melimpah di Xinjiang seharusnya dikelola secara adil. Adil terhadap tingkat ekonomi seluruh etnis yang menghuni dan adil terhadap sumber alam itu sendiri. Kebebasan untuk mencari penghidupan dari sumber alam yang dimiliki oleh masyarakat asli akan memudahkan pemerintah untuk mendapatkan keuntungan besar tanpa menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial.
3. Berdirinya SCO di Beijing tidak akan mengurangi semangat kemerdekaan dan keadilan yang selalu di cita-citakan etnis Uighur dan etnis muslim lainnya. Penilaian negatif yang mereka terima justru semakin memperkuat keinginan mereka untuk mendapatkan hak yang harus mereka terima. Pemerintah Cina sebenarnya hanya perlu memeluk masyarakat Xinjiang dengan baik dan adil tanpa kekerasan dan pertikaian supaya keharmonisan masyarakat dan negara terjaga. Dengan begitu maka, etnis Uighur tidak akan menjadi ancaman bagi Cina.